



Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Muakhi Masyarakat Lampung Saibatin

Ratna Dewi¹, Nahwah Auliatus Zahroh², Ahmad Hafiz Al Ridho Al Islami³,
Muhammad Fahrezi Putra Aditama⁴

¹Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

^{2,3,4}Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab, UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: ratnadewi@radenintan.ac.id ; nahwahauliatuszahroh@gmail.com ;
ahafizd68@gmail.com ; fahrezyaditama774@gmail.com

Abstrak

Muakhi adalah kearifan lokal masyarakat Lampung yang menempatkan persaudaraan sebagai dasar hubungan sosial. Artikel ini menjelaskan nilai-nilai Islam dalam budaya muakhi pada masyarakat Lampung Saibatin dan menunjukkan wujudnya dalam tiga praktik nyata: angkon muakhi (pengangkatan saudara), penyelesaian perselisihan secara damai, dan sasuduk (bantuan bagi keluarga yang menikahkan anak). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi pustaka terhadap jurnal ilmiah, buku, dan pemberitaan peristiwa adat. Hasilnya menunjukkan bahwa muakhi memuat nilai persaudaraan, kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian yang sejalan dengan ukhuwah, ta'awun, silaturahmi, dan akhlak sosial dalam Islam. Meski demikian, praktik tertentu seperti sasuduk perlu dijaga agar tetap sukarela dan ikhlas, sebagaimana diajarkan Islam.

Kata Kunci: muakhi; angkon muakhi; nilai Islam; Lampung Saibatin; ukhuwah

Abstract

Muakhi is a local wisdom of the Lampung people that places brotherhood at the foundation of social relations. This article explains the Islamic values in muakhi culture among the Lampung Saibatin and shows how they appear in three real practices: angkon muakhi (the adoption of a brother), peaceful dispute settlement, and sasuduk (communal aid for wedding hosts). Using a descriptive-qualitative library research method, it finds that muakhi embodies brotherhood, togetherness, responsibility, and care that correspond with the Islamic concepts of ukhuwah, ta'awun, silaturahmi, and social ethics. Some practices, such as sasuduk, must nevertheless remain voluntary and sincere, as Islam teaches.

Keywords: muakhi; angkon muakhi; Islamic values; Lampung Saibatin; ukhuwah

PENDAHULUAN

Masyarakat Lampung memiliki kearifan lokal yang menjadi pedoman hubungan sosial, dan salah satunya adalah *muakhi*. Kata *muakhi* berasal dari *puakhi* yang berarti saudara, sedangkan *angkon* berarti mengangkat, sehingga *angkon muakhi* adalah pengangkatan saudara secara adat.¹ Persaudaraan dalam muakhi tidak terbatas pada hubungan darah, tetapi juga terbentuk melalui hubungan sosial dan pengangkatan saudara.²

¹Zainudin Hasan dan Fathul Muin, "Settlement of Criminal Cases Through the Angkon Muakhi Customary Law of Lampung as a Form of Restorative Justice from a Human Rights Perspective," *As-Siyasi: Journal of Constitutional Law* 6, no. 1 (2025): 90, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/assiyasi/article/view/29100>.

²A. Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat* (Yogyakarta: Gama Media, 2009), 14.

Budaya ini masih hidup hingga hari ini. Pada 9 Juli 2026, Gubernur Lampung diangkat sebagai saudara oleh Sultan Sekala Brak Kepaksian Pernong melalui prosesi angkon muakhi.³ Kajian filosofi muakhi menunjukkan bahwa budaya ini memuat nilai keimanan, etika, dan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.⁴ Nilai tersebut sejalan dengan falsafah *Piil Pesenggiri*, yaitu *nemui nyimah* (keramahan), *nengah nyappur* (keterlibatan dalam masyarakat), dan *sakai sambayan* (gotong royong).⁵

Artikel ini bertujuan menjelaskan secara ringkas nilai-nilai Islam dalam muakhi pada masyarakat Lampung Saibatin dan menunjukkan wujudnya dalam contoh nyata kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari jurnal ilmiah dan buku tentang muakhi, kekerabatan Lampung Saibatin, dan hubungan Islam dengan budaya lokal. Contoh peristiwa nyata diambil dari artikel penelitian lapangan yang memuat wawancara dengan tokoh adat dan dari pemberitaan media massa. Data dikelompokkan ke dalam empat aspek, yaitu persaudaraan, penyelesaian perselisihan, kebersamaan, dan nilai Islam, lalu dibandingkan dengan konsep ukhuwah, ta'awun, silaturahmi, dan akhlak sosial. Sumber setiap foto dicantumkan pada keterangan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Angkon Muakhi: Persaudaraan yang Dibentuk, Bukan Hanya Diwariskan

Dalam masyarakat adat Lampung Saibatin, kekerabatan tidak hanya lahir dari garis keturunan, tetapi juga dari perkawinan, persahabatan, dan pengangkatan saudara (*angkon muari*).⁶ Fauzie Nurdin menyebut muakhi sebagai nilai etika sosial yang berdampak pada persaudaraan dalam keluarga, kerabat, dan kehidupan kemanusiaan.⁷ Penelitian lapangan mencatat tiga alasan orang melakukan angkon muakhi: hubungan persahabatan yang sudah lama dan erat, perkawinan antara orang Lampung dan non-Lampung (terutama dalam adat Pepadun), serta penyelesaian konflik secara damai.⁸

Praktik ini terlihat jelas pada peristiwa-peristiwa berikut.

³“Gubernur Lampung Terima Gelar Adat dari Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak,” RRI.co.id, 10 Juli 2026, <https://rri.co.id/bandar-lampung/budaya/2558631/gubernur-lampung-terima-gelar-adat-dari-kerajaan-paksi-pak-sekala-brak>.

⁴Khoirotu Alkahfi Qurun dan Laskar P.S. Rari Dudha, “Filosofi Budaya Muakhi Perspektif Fauzie Nurdin,” *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 2, no. 2 (2020): 128, <https://doi.org/10.24042/ijitp.v2i2.6998>.

⁵Camelia Arni Minandar, “Aktualisasi Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung di Tanah Rantau,” *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 8, no. 2 (2018): 519.

⁶Damar Wibisono Suwarno dan Pairul Syah, “Makna dan Fungsi Nilai Kekerabatan pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin Marga Legun, di Desa Bulok, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan,” *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya* 24, no. 2 (2022): 293.

⁷Qurun dan Dudha, “Filosofi Budaya Muakhi,” 129.

⁸Hasan dan Muin, “Settlement of Criminal Cases,” 90.

- **Gubernur Lampung (9 Juli 2026).** Diangkat sebagai saudara Sultan Sekala Brak di Gedung Dalom Kepaksian Pernong dan menerima gelar adat *Suntan Tihang Marga*, dengan harapan hubungan pemerintah dan lembaga adat semakin erat.⁹
- **Bupati Pringsewu (Oktober 2025).** Menerima gelar *Khadin Mas Narapati Jaya Pamungkas* dalam prosesi angkon muakhi di Pendopo Kabupaten Pringsewu, yang dimaknai sebagai persaudaraan tanpa sekat dengan semangat saling menghormati dan tolong-menolong.¹⁰
- **Ketua DPD RI (7 September 2021).** Diangkat sebagai saudara di Kepaksian Pernong, Lampung Barat. Orang yang diangkat berkewajiban membesarkan kerajaan, sementara masyarakat kerajaan berkewajiban melindunginya secara adat.¹¹

Contoh di atas menunjukkan bahwa persaudaraan dalam muakhi bersifat timbal balik dan memuat tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan *ukhuwah* dalam Islam, yaitu menjaga hubungan baik dan memperlakukan sesama dengan baik.¹²



Gambar 1. Prosesi angkon muakhi di Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak Kepaksian Pernong. Sumber: Biro Administrasi Pimpinan Sekretariat Daerah Provinsi Lampung, dokumentasi foto, 10 Juli 2026, <https://biroadpim.lampungprov.go.id/detail-post/gubernur-mirza-dianugerahi-tongkat-pusaka-bindung-langit-dari-kerajaan-sekala-brak>.

2. Muakhi sebagai Jalan Damai dalam Perselisihan Sehari-hari

Angkon muakhi juga dipakai untuk mendamaikan pihak yang berselisih. Dua contoh nyata tercatat dalam penelitian lapangan. Pada 2021, dua keluarga di Kemiling dan

⁹“Gubernur Lampung Terima Gelar Adat,” RRI.co.id, 10 Juli 2026.

¹⁰“Bupati Pringsewu Terima Gelar Adat Khadin Mas Narapati Jaya Pamungkas,” Metro TV News, 9 Oktober 2025, <https://www.metrotvnews.com/play/kewCM9xw-bupati-pringsewu-terima-gelar-adat-khadin-mas-narapati-jaya-pamungkas>.

¹¹Angga Laraspati, “Ketua DPD Dapat Gelar Adat dan Pusaka Raja Kerajaan di Lampung,” detikNews, 7 September 2021, <https://news.detik.com/berita/d-5714009/ketua-dpd-dapat-gelar-adat-dan-pusaka-raja-kerajaan-di-lampung>.

¹²Ikhwan Hadiyyin, “Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Al-Qur’an,” *Al-Qalam* 33, no. 2 (2016): 31.

Langkapura, Bandar Lampung, menyelesaikan perkara kecelakaan lalu lintas dengan berdamai dan memilih saling memperlakukan sebagai saudara. Pada 2022, Senen dan Tarmizi di Pekon Umbul Buah, Kota Agung Timur, Tanggamus, menyelesaikan perkara perusakan lahan kebun melalui angkon muakhi.¹³ Perkara perkelahian, pencurian, perusakan, dan sengketa lahan juga tercatat diselesaikan dengan cara ini di wilayah Saibatin, seperti Lampung Barat, Pesisir Barat, Lampung Selatan, Tanggamus, dan Pesawaran.¹⁴

Prosesnya berjalan dalam empat tahap: kedua pihak menenangkan diri bersama keluarga masing-masing; perwakilan pihak yang bersalah mendatangi korban; kedua pihak merundingkan perdamaian dan ganti rugi; lalu upacara adat dilaksanakan dengan disaksikan kepala kampung dan tokoh adat.¹⁵ Pelaku menanggung biaya sesuai kesepakatan dan tanggung jawabnya kepada keluarga korban berlanjut setelah itu.¹⁶ Dalam proses ini pelaku tidak diperlakukan sebagai musuh, tetapi sebagai anggota masyarakat yang perlu dibimbing dan dipulihkan.¹⁷ Sikap ini mencerminkan akhlak sosial dan semangat silaturahmi, karena yang dikejar bukan sekadar berakhirnya perkara, melainkan pulihnya hubungan.

3. Kebersamaan dan Tolong-Menolong: Sasuduk dalam Pesta Pernikahan

Nilai kebersamaan dalam muakhi berkaitan dengan *sakai sambayan* (saling membantu dan bekerja sama) dan *nemui nyimah* (menjaga keakraban dan silaturahmi).¹⁸ Dalam Islam, sikap ini sesuai dengan prinsip *ta'awun*, yaitu saling menolong dalam kebaikan.¹⁹

Contoh nyatanya adalah *sasuduk* atau *hiyokh sumbai*, yaitu bantuan berupa bahan pokok, uang, atau ternak kepada keluarga yang menggelar pernikahan.²⁰ Di Pekon Gedung Cahya Kuningan, Kecamatan Ngambur, Pesisir Barat, tamu datang membawa beras, minyak goreng, garam, atau kelapa dalam bakul atau baki, lalu menyerahkannya kepada petugas pencatat di pintu acara.²¹ Besarnya bantuan menyesuaikan kemampuan dan kedekatan keluarga: tamu umum biasanya membawa beras 5–10 kg, sedangkan kerabat dekat dapat membawa beras 15–25 kg bahkan kambing atau sapi. Pada pesta dengan 300–400 undangan, total bantuan dapat mencapai Rp30–50 juta, sehingga sangat meringankan beban keluarga penyelenggara.²²

¹³Hasan dan Muin, "Settlement of Criminal Cases," 91.

¹⁴Hasan dan Muin, "Settlement of Criminal Cases," 94–95.

¹⁵Hasan dan Muin, "Settlement of Criminal Cases," 97.

¹⁶Hasan dan Muin, "Settlement of Criminal Cases," 97–98.

¹⁷Hasan dan Muin, "Settlement of Criminal Cases," 98.

¹⁸Minandar, "Aktualisasi Piil Pesenggiri," 519.

¹⁹Hadiyyin, "Konsep Pendidikan Ukhuwah," 33.

²⁰Mera Aryani, Eko Hidayat, dan M. Yusuf Al Arif, "Sasuduk in the Marriage Customs of Lampung Saibatin According to Islamic Law (Study in Gedung Cahya Kuningan Village, Ngambur District, West Coast Regency)," *Jurnal Mahkamah: Kajian Ilmu Hukum dan Hukum Islam* 11, no. 1 (2026): 36, <https://doi.org/10.25217/jm.v11i1.7427>.

²¹Aryani, Hidayat, dan Al Arif, "Sasuduk in the Marriage Customs," 40.

²²Aryani, Hidayat, dan Al Arif, "Sasuduk in the Marriage Customs," 37.

Dari sisi Islam, hakikat sasuduk sebagai bentuk tolong-menolong sesuai dengan QS. Al-Ma'idah [5]: 2.²³ Namun penelitian yang sama memberi catatan penting: pencatatan rinci dan kewajiban membalas dengan nilai yang sama atau lebih besar membuat bantuan menyerupai utang, sedangkan sanksi berupa gunjingan atau tidak dibantu saat berhajat sendiri bertentangan dengan prinsip keikhlasan dan kesukarelaan.²⁴ Artinya, nilai muakhi akan sejalan dengan Islam apabila gotong royong dijalankan dengan sukarela dan ikhlas.



Gambar 2. Warga membawa bantuan (sasuduk) dalam pesta pernikahan adat Lampung Saibatin. Sumber: dokumentasi foto pada static.promediateknologi.id, https://static.promediateknologi.id/crop/0x0%3A0x0/1200x0/webp/photo/p1/776/2023/11/21/Picsart_23-11-21_21-24-45-148-1630973221.jpg.

4. Nilai-Nilai Islam dalam Muakhi

Penelitian terhadap filosofi muakhi menemukan tiga unsur nilai, yaitu keimanan (spiritual), etika, dan sosial, yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁵ Nurdin menghubungkannya dengan iman, amal saleh, dan akhlak.²⁶ Perlu ditegaskan bahwa muakhi bukanlah ajaran Islam itu sendiri; yang ada adalah kesesuaian antara nilai-nilainya dan prinsip Islam, di mana Islam menjadi landasan moral bagi perilaku sosial tersebut. Karena itu, muakhi berfungsi sebagai perekat sosial dan masih relevan bagi pembangunan masyarakat Lampung.²⁷

5. Wujud dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan contoh-contoh di atas, nilai muakhi tampak dalam kehidupan sehari-hari melalui beberapa sikap berikut.

²³Aryani, Hidayat, dan Al Arif, "Sasuduk in the Marriage Customs," 42.

²⁴Aryani, Hidayat, dan Al Arif, "Sasuduk in the Marriage Customs," 41–43.

²⁵Qurun dan Dudha, "Filosofi Budaya Muakhi," 132.

²⁶A. Fauzie Nurdin, "Integralisme Islam dan Kontribusi Budaya Muakhi Bagi Peradaban Masyarakat serta Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal dan Pembangunan Masyarakat Lampung," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 1 (2019): 45, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4481>.

²⁷Nurdin, "Integralisme Islam," 49.

- **Menerima pendatang sebagai saudara.** Angkon muakhi memungkinkan pasangan non-Lampung diterima dan diintegrasikan ke dalam struktur adat sebelum pernikahan adat dilaksanakan.²⁸
- **Memilih berdamai sebelum menempuh jalur hukum.** Perselisihan seperti kecelakaan lalu lintas atau perusakan kebun dapat diselesaikan melalui musyawarah keluarga dan tokoh adat, sehingga hubungan antarkeluarga tetap terjaga.²⁹
- **Membantu tetangga yang berhajat.** Membawa bahan pokok atau uang kepada keluarga yang menikahkan anak merupakan wujud gotong royong, selama dilakukan dengan ikhlas.³⁰
- **Mempererat silaturahmi lintas kelompok.** *Manjau* atau saling mengunjungi menjadi pembuka kegiatan adat dan menjaga hubungan antarmarga maupun antara SaibatindanPepadun.³¹



Gambar 3. Silaturahmi (manjau) dan kebersamaan multi-mekhanai dalam kegiatan adat Lampung. Sumber: Imam Setiawan/MetroTVNews.com, 11 Juli 2026, <https://www.metrotvnews.com/read/kM6C4r7O-begawi-festival-ruang-persaudaraan-saibatin-dan-pepadun-merawat-budaya-lampung>.

KESIMPULAN

Muakhi adalah kearifan lokal masyarakat Lampung Saibatin yang membangun persaudaraan tidak hanya melalui hubungan darah, tetapi juga melalui pengangkatan saudara, perdamaian, dan gotong royong. Nilai ini tampak nyata dalam angkon muakhi para pejabat daerah, penyelesaian perselisihan antarkeluarga, dan tradisi sasuduk dalam pesta pernikahan.

Nilai-nilai tersebut sesuai dengan prinsip ukhuwah, ta'awun, silaturahmi, dan akhlak sosial dalam Islam, tanpa berarti bahwa muakhi adalah ajaran Islam. Agar tetap sejalan dengan Islam, praktik seperti sasuduk perlu dijaga dari unsur paksaan dan perhitungan utang-

²⁸Hasan dan Muin, "Settlement of Criminal Cases," 90.

²⁹Hasan dan Muin, "Settlement of Criminal Cases," 91.

³⁰Aryani, Hidayat, dan Al Arif, "Sasuduk in the Marriage Customs," 42–43.

³¹Setiawan, "Begawi Festival," Metro TV News, 11 Juli 2026.

piutang dengan mengembalikannya pada gotong royong yang sukarela dan ikhlas. Dengan demikian, pelestarian muakhi sekaligus menjaga nilai sosial dan keagamaan yang masih relevan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, Mera, Eko Hidayat, dan M. Yusuf Al Arif. "Sasuduk in the Marriage Customs of Lampung Saibatin According to Islamic Law (Study in Gedung Cahya Kuningan Village, Ngambur District, West Coast Regency)." *Jurnal Mahkamah: Kajian Ilmu Hukum dan Hukum Islam* 11, no. 1 (2026): 31–46. <https://doi.org/10.25217/jm.v11i1.7427>.
- "Bupati Pringsewu Terima Gelar Adat Khadin Mas Narapati Jaya Pamungkas." Metro TV News, 9 Oktober 2025. <https://www.metrotvnews.com/play/kewCM9xw-bupati-pringsewu-terima-gelar-adat-khadin-mas-narapati-jaya-pamungkas>.
- "Gubernur Lampung Terima Gelar Adat dari Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak." RRI.co.id, 10 Juli 2026. <https://rri.co.id/bandar-lampung/budaya/2558631/gubernur-lampung-terima-gelar-adat-dari-kerajaan-paksi-pak-sekala-brak>.
- Hadiyyin, Ikhwan. "Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Al-Qur'an." *Al-Qalam* 33, no. 2 (2016): 25–40.
- Hasan, Zainudin, dan Fathul Muin. "Settlement of Criminal Cases Through the Angkon Muakhi Customary Law of Lampung as a Form of Restorative Justice from a Human Rights Perspective." *As-Siyasi: Journal of Constitutional Law* 6, no. 1 (2025): 89–102. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/assiyasi/article/view/29100>.
- Laraspati, Angga. "Ketua DPD Dapat Gelar Adat dan Pusaka Raja Kerajaan di Lampung." detikNews, 7 September 2021. <https://news.detik.com/berita/d-5714009/ketua-dpd-dapat-gelar-adat-dan-pusaka-raja-kerajaan-di-lampung>.
- Minandar, Camelia Arni. "Aktualisasi Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung di Tanah Rantau." *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 8, no. 2 (2018): 517–524.
- Nurdin, A. Fauzie. *Budaya Muakhi dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*. Yogyakarta: Gama Media, 2009.
- Nurdin, A. Fauzie. "Integralisme Islam dan Kontribusi Budaya Muakhi Bagi Peradaban Masyarakat serta Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal dan Pembangunan Masyarakat Lampung." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4481>.
- Qurun, Khoirotu Alkahfi, dan Laskar P.S. Rari Dudha. "Filosofi Budaya Muakhi Perspektif Fauzie Nurdin." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 2, no. 2 (2020): 121–136. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v2i2.6998>.
- Setiawan, Imam. "Begawi Festival, Ruang Persaudaraan Saibatin dan Pepadun Merawat Budaya Lampung." Metro TV News, 11 Juli 2026. <https://www.metrotvnews.com/read/kM6C4r7O-begawi-festival-ruang-persaudaraan-saibatin-dan-pepadun-merawat-budaya-lampung>.
- Suwarno, Damar Wibisono, dan Pairul Syah. "Makna dan Fungsi Nilai Kekerabatan pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin Marga Legun, di Desa Bulok, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan." *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya* 24, no. 2 (2022): 290–323.